

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk320>

Kesehatan Mental Petani Selama Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Bondowoso

M.Elyas Arif Budiman

STIKES dr.Soebandi Jember; elyasarif92@gmail.com

Zidni Nuris Yuhbaba

STIKES dr.Soebandi Jember; zidniyuhbaba@gmail.com (koresponden)

Irwina Angelia Silvanasari

STIKES dr.Soebandi Jember; irwina.angelia@gmail.com

ABSTRACT

Mental health problems among farmers were identified as population health problems. Farmers' mental health can have an impact on individual health, family life, farm productivity, and the health and welfare of farmer groups. In recent years, the economic outlook for farmers has deteriorated due to the COVID-19 pandemic which has directly affected farmers' mental health. The design of this research is explanatory survey with cross sectional approach. The population of this research is farmers in Bondowoso Regency. The sample size of 149 respondents was recruited using simple random sampling technique. The instrument used in this study was a mental health inventory questionnaire. The data used in this research is descriptive statistical analysis so that the results will be obtained in the form of frequency distribution. Data analysis aims to obtain a picture of the mental health of farmers while facing the impact of the COVID-19 pandemic. The results of the calculation of descriptive data of mental health variables in the table above show that of the 149 respondents, around 95 respondents are under psychological pressure, 63.8% and psychological well-being around 44 respondents 36.6%. The conclusion of this study is that the farmer population experiences various kinds of psychological disorders. and soul caused by various things including aspects of working as a farmer and personal problems related to family and society. Some predictors of psychological problems in this study are the impact of COVID-19 which affects the agricultural sector.

Keyword: mental health; farmer; Covid-19

ABSTRAK

Masalah kesehatan mental di kalangan petani diidentifikasi sebagai masalah kesehatan penduduk. Kesehatan mental petani dapat berdampak pada kesehatan individu, kehidupan keluarga, produktivitas usaha tani, serta kesehatan dan kesejahteraan kelompok tani. Dalam beberapa tahun terakhir, prospek ekonomi bagi para petani memburuk akibat Pandemi COVID-19 yang secara langsung mempengaruhi kesehatan mental petani. Desain penelitian ini adalah *eksplanatory survey* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah Petani di Kabupaten Bondowoso. Besar sampel 149 responden direkrut dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuesioner *mental health inventory*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif sehingga akan didapatkan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis data bertujuan untuk memperoleh gambaran kesehatan mental petani selama menghadapi dampak pandemi COVID-19. Hasil perhitungan data deskriptif variabel kesehatan mental pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 149 responden, berada pada tekanan psikologis sekitar 95 responden 63,8% dan kesejahteraan psikologis sekitar 44 responden 36,6% Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa populasi petani mengalami berbagai macam gangguan psikologis dan gangguan mental yang disebabkan berbagai hal termasuk aspek dalam pekerjaan sebagai petani dan masalah personal terkait dengan keluarga maupun masyarakat. Beberapa prediktor terjadinya masalah psikologis pada penelitian ini adalah adanya dampak COVID-19 yang mempengaruhi pada sektor pertanian.

Keywords: kesehatan mental; petani; Covid-19

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental di kalangan petani diidentifikasi sebagai masalah kesehatan penduduk. Kesehatan mental petani dapat berdampak pada kesehatan individu, kehidupan keluarga, produktivitas usaha tani, serta kesehatan dan kesejahteraan kelompok tani. Kesehatan mental yang buruk dapat berdampak negatif yang cukup besar pada produktivitas ekonomi, kesehatan keluarga dan kesehatan manusia di seluruh dunia.⁽¹⁾ Oleh karena itu, memastikan kesehatan mental petani dan pekerja pertanian mungkin penting untuk kesehatan secara global.⁽²⁾

Data BPS menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian semakin berkurang, jika pada tahun 2004 jumlah petani Indonesia adalah 40.609.019 jiwa, maka pada tahun 2013 jumlah petani Indonesia menjadi 39.959.073 jiwa. Akan tetapi sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar sebagai penyerap tenaga kerja di Indonesia. Ironisnya jumlah penduduk miskin di Indonesia terutama di Pedesaan didominasi oleh penduduk yang berprofesi sebagai petani. Diperkirakan 1 dari 4 orang di seluruh dunia mengalami masalah dengan kesehatan mental mereka setiap tahun. Jika petani mengalami masalah dengan kesehatan mental mereka pada tingkat yang sama seperti populasi umum, ini berarti bahwa sekitar 25% petani di seluruh dunia berjuang dengan kesehatan mental mereka setiap tahun. Secara global, ada lebih dari 570 juta pertanian, di mana sekitar 550 juta dikelola oleh keluarga. Dengan perkiraan konservatif dari 2 anggota keluarga, ini berarti bahwa setiap tahun, sekitar 225 juta petani di seluruh dunia mungkin berjuang dengan kesehatan mental mereka.⁽¹⁾ Jumlah ini mungkin merupakan perkiraan yang terlalu rendah ketika

mempertimbangkan bukti bahwa petani mengalami penyakit mental pada tingkat yang lebih tinggi daripada populasi umum, ditambah dengan fakta bahwa pekerja pertanian dan pekerja pertanian lainnya tidak termasuk dalam perkiraan konservatif tersebut.⁽³⁾ Di Kabupaten Bondowoso sendiri jumlah petani berdasarkan data Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso sekitar 75.668 petani dan berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada 50 petani di mana sekitar 60% petani mengalami gangguan mental berupa kecemasan dan stress dalam menghadapi dampak Covid-19.

Masalah mental di kalangan petani dapat mempengaruhi kehidupan mereka dengan berbagai cara, dan dampak faktor stres bervariasi di antara mereka.⁽⁴⁾ Ini termasuk kurang minat pada kesenangan, kurang konsentrasi, kehilangan nafsu makan, perubahan berat badan, kelelahan, lekas marah, masalah tidur, kelelahan, kehilangan kendali, dan kecemasan, kehilangan harga diri, penarikan diri dari aktivitas sosial, kerusakan hubungan, kelupaan, kehilangan kesabaran, masalah relaksasi, perasaan sedih, dan penyalahgunaan zat telah dilaporkan.⁽¹⁾ Bahaya kelelahan dan keletihan mungkin terjadi dengan semua gejala ini. *burnout* adalah gangguan yang berkembang secara bertahap yang mungkin terdiri dari kelelahan fisik dan mental, sikap sinis terhadap pekerjaan, dan penurunan harga diri, yang paling penting, gangguan mental telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko utama untuk upaya bunuh diri di kalangan petani. Masalah kesehatan mental petani menimbulkan banyak kekhawatiran bagi pemerintah dan dinas terkait.⁽²⁾

Dalam beberapa tahun terakhir, prospek ekonomi bagi para petani memburuk, menyebabkan perbandingan dengan krisis pertanian. Semakin banyak keluarga dan komunitas petani yang berjuang, yang menyebabkan tingkat kecemasan dan stress yang lebih tinggi di antara para petani. Selain tantangan dan pemicu stres yang sedang berlangsung dalam kehidupan bertani, petani dan bisnis mereka terkena dampak pandemi COVID-19.⁽⁵⁾ Mereka menghadapi tantangan terkait stres mereka sendiri, kesehatan dan keselamatan keluarga dan karyawan mereka, dan berbagai masalah keuangan, seperti gangguan pada jaringan pasokan makanan dan industri layanan makanan. Membangun ketahanan kesehatan mental petani selama COVID-19 adalah kumpulan sumber daya yang dikembangkan oleh Program Puskesmas untuk membantu petani dan masyarakat dalam menghadapi Pandemi COVID-19.⁽⁵⁾

Kejadian Kesehatan mental sangat tinggi di antara para petani teridentifikasi di beberapa negara terutama di negara-negara yang menderita krisis yang mempengaruhi petani seperti wabah penyakit dan kekeringan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara masa krisis bagi petani dan peningkatan tingkat stres, kecemasan, masalah kesehatan mental, dan tingkat bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat krisis, petani membutuhkan dukungan tambahan mengingat kerentanannya.⁽²⁾ Temuan yang bertentangan diidentifikasi terkait prevalensi masalah kesehatan mental dan penyakit mental di kalangan petani. Sementara beberapa penulis menyatakan tidak ada data konklusif yang menunjukkan tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas nonpertanian, penulis lain menemukan bahwa petani Inggris, Welsh dan Norwegia memiliki prevalensi morbiditas dan depresi psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan non-petani.⁽²⁾ Bukti lebih lanjut menunjukkan bahwa bertani adalah pekerjaan yang sangat membuat stres, dengan petani mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lain. Hal ini yang menjadi dasar dan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan kesehatan mental pada petani dikarenakan pada saat ini petani di Indonesia mengalami krisis kekeringan dan ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga beberapa kegiatan pertanian terhambat baik dari proses pekerjaan dan distribusi hasil sehingga berdampak pada mental petani dan sangat menarik untuk diteliti untuk menemukan sebuah penetalaksanaan kedepannya untuk menurunkan gangguan mental pada petani.

Permasalahan kesehatan mental dimasa pandemi COVID-19 dapat menjadi tekanan yang besar bagi petani lansia dikarenakan dapat menghambat keberhasilan usaha tani yang dilakukan oleh petani. Permasalahan peran perawat komunitas dan jiwa di bidang pertanian yang kurang berjalan secara optimal juga dapat menjadi beban tambahan bagi petani dikarenakan promosi kesehatan mental diperlukan untuk dapat menambah pengetahuan petani mengenai membentuk coping yang baik dan cara menjaga kesehatan mental petani.⁽⁶⁾ Berkaitan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesehatan jiwa petani selama pandemi COVID-19 di kabupaten Bondowoso.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan dari bulan Agustus sampai September 2020 yang dilakukan pada petani di Kabupaten Bondowoso. Desain penelitian ini adalah *eksplanatory survey* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah Petani di Kabupaten Bondowoso. Besar sampel 149 responden direkrut dengan teknik *simple random sampling* dengan kriteria dalam penelitian ini adalah petani yang tinggal di kabupaten Bondowoso, Petani laki-laki dengan usia 25-55 tahun dan petani yang terdampak COVID-19. Variabel penelitian adalah Kesehatan Jiwa petani.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuesioner *mental health inventory* yang telah di modifikasi kedalam bahasa Indonesia dengan uji hasil validitas adalah 0,819-0,897 dan hasil uji realibilitas adalah 0,98. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif sehingga akan didapatkan hasil dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis data bertujuan untuk memperoleh gambaran kesehatan mental petani selama menghadapi dampak pandemi COVID-19.

HASIL

Deskripsi kesehatan mental petani selama menghadapi dampak pandemi COVID-19. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan variabel karakteristik dan kesehatan mental petani:

Tabel 1. Distribusi karakteristik petani di Kabupaten Bondowoso

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia:		
25-35 tahun	76	51
36-55 tahun	73	49
Status pernikahan:		
Menikah	119	79,9
Belum menikah	30	20,1
Lama menjadi petani:		
≥ 10 tahun	67	45
< 10 tahun	82	55

Hasil perhitungan data deskriptif karakteristik responden pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 149 responden, usia paling banyak adalah usia 25-35 tahun sekitar 51%. Status perkawinan paling banyak adalah status menikah sekitar 79,9%. Lama bekerja sebagai petani paling banyak ialah ≥ 10 Tahun sekitar 45%.

Tabel 2. Distribusi kesehatan mental petani di Kabupaten Bondowoso

Variabel	Frekuensi	Persentase
Mental health inventory:		
Psychological well-being	44	36,3
Psychological stress	95	63,8

Hasil perhitungan data deskriptif variabel kesehatan mental pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 149 responden, berada pada tekanan psikologis sekitar 95 responden 63,8% dan kesejahteraan psikologis sekitar 44 responden 36,6%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh data distribusi frekuensi responden *Mental Health Inventory* kategori tekanan psikologis sebanyak 95 responden (63,8%), dan 54 responden (36,2%) memiliki kategori kesejahteraan psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Bondowoso berada pada kategori tekanan psikologis.

Tuntutan yang datang dari luar individu berdampak pada keadaan internal individu tersebut. Kesulitan keuangan dan ekonomi mungkin merupakan jenis penyebab stres eksternal yang paling sering dituntut petani. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kerugian ekonomi yang lebih besar, kerentanan ekonomi yang lebih besar akibat pandemi Covid-19, merupakan pemicu yang berhubungan dengan peningkatan stres, sedangkan stres internal dikaitkan dengan stresor interpersonal dan juga adanya stres atau akibat Pandemi covid19.

Masalah wabah Covid-19 memiliki satu dampak negatif yang mengkhawatirkan. Informasi dan pengetahuan yang diterima masyarakat pedesaan sangat beragam, tidak diimbangi dengan filtering yang memadai sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan petani sehingga berdampak pada kesehatan mental dan produktivitas kerja. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa petani di pedesaan percaya dengan berita di media sosial. Petani pedesaan mengutamakan keseragaman lahir, yaitu penerimaan pola kelompok sebagai cara bertingkah laku dalam diri seseorang. Orang adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah sumber utama kreativitas. Jika masyarakat ingin menyatakan dan bergabung sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat, maka harus bersikap sama dalam kelompok yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 dimana petani lebih cenderung mengalami kesulitan yang tinggi dan akan mengalami produktivitas pertanian di masa mendatang sehingga itu akan mempengaruhi grup secara keseluruhan.

Tekanan psikologis (*psikological distress*) merupakan keadaan dimana kondisi kesehatan jiwa seseorang digambarkan dengan tingkat *anxiety*, *loss of behavioral/emotional control*, dan *anxiety*.⁽⁷⁾ Beberapa prediktor terjadinya masalah tekanan psikologis maupun gangguan kesehatan jiwa pada populasi petani pada penelitian ini adalah berupa ketidakpastian perubahan iklim maupun pemilihan teknik adaptasi terhadap perubahan iklim, penggunaan pestisida, jam kerja yang panjang, konflik interpersonal, penyakit fisik dan nyeri, paparan iklim kekeringan, penghasilan, beban kerja yang tinggi, penggunaan APD, hubungan dengan masyarakat, kedekatan dengan keluarga, faktor cuaca, harga pasar, pajak, biaya kesehatan, dan perhatian akan masa depan pertanian serta dampak dari pandemi COVID-19.⁽⁸⁾

Beberapa faktor risiko dan gejala prediksi tekanan psikologis pada petani telah teridentifikasi, seperti kebijakan pemerintah, isolasi, pembatasan berskala besar COVID-19, beban kerja, konflik peran, tekanan waktu, kondisi pertanian yang buruk, tingkat kesadaran yang lebih rendah dan kemampuan kerja petani serta dampak dari pandemi COVID-19.⁽⁹⁾ Secara keseluruhan, faktor risiko ini dinyatakan dari hasil penelitian dari studi yang diidentifikasi tentang kesehatan mental petani. Tekanan pertanian lainnya yang telah diidentifikasi umum yang menjadi faktor presipitasi adalah adanya dampak COVID-19 yang mempengaruhi disemua bidang sektor pertanian baik itu terhadap akses pemenuhan bahan pertanian dan proses penjualan hasil pertanian.⁽¹⁰⁾

Selain Dampak COVID-19, kekeringan yang terjadi pada tahun ini menjadi dampak terhadap tekanan psikologis petani dan dapat memiliki efek terhadap kesehatan mental yang signifikan, biasanya dimediasi melalui jalur lingkungan, ekonomi, dan sosial.⁽³⁾ Sektor pertanian paling terpuak oleh kekeringan, dengan petani mengalami penurunan produksi, kehilangan panen, dan gagal produksi. Para petani melaporkan hubungan yang kuat antara kekeringan berkepanjangan dan stres, dan tingkat morbiditas psikologis yang lebih tinggi.⁽⁷⁾ Beberapa penelitian melaporkan bahwa tekanan utama pada saat kekeringan adalah kesulitan keuangan. Kekeringan memiliki dampak ekonomi negatif yang signifikan, terutama bagi para petani yang melaporkan

bahwa kekeringan telah menurunkan hasil produksi mereka secara substansial.⁽³⁾ Para petani dan pekerja pertanian seringkali tidak punya pilihan selain tetap bekerja, bahkan dalam cuaca yang sangat panas.⁽¹¹⁾

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa petani di daerah pedesaan melaporkan lebih buruk kesehatan mental, fisik dan kesejahteraan mental.⁽¹⁾ Kurangnya akses ke layanan kesehatan mental di daerah pedesaan merupakan beban utama lainnya untuk pemberian layanan kesehatan mental yang sesuai. Hambatan lain termasuk kemandirian petani, citra /stigma sosial, persepsi negatif tentang kemandirian tenaga kesehatan dan biaya pengobatan yang tinggi. Para petani seringkali menyatakan bahwa lebih baik mengelola diri sendiri dari pada mengakses bantuan untuk kebutuhan kesehatan fisik atau mental.⁽²⁾

Gangguan kesehatan mental pada petani lansia adalah hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh petani lansia akibat adanya stressor yang berlebihan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Gangguan mental pada petani lansia juga dapat diakibatkan oleh adanya tuntutan pekerjaan yang berlebihan. Hal tersebut dapat menimbulkan beban pikiran yang dapat menjadi beban kerja bagi petani lansia, sehingga petani lansia menjadi rentan terhadap stres dan depresi. Faktor lingkungan yang buruk, salah satunya yaitu beban kerja yang berlebihan dalam pekerjaan dapat meningkatkan stres petani.⁽¹⁾ Beban kerja tersebut terjadi karena adanya tuntutan kerja yang tinggi. Sikap kerja yang buruk menunjukkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan pekerjaan yang dimiliki. Sikap kerja yang buruk dapat memicu gangguan mental stres pada petani. Upaya memberikan informasi mengenai kesehatan mental kepada masyarakat yang bekerja sebagai petani dapat meningkatkan pemahaman mengenai gejala gangguan mental yang dirasakan dan mempercepat dalam meningkatkan Psychological well being.⁽⁶⁾

Psychological well being (kesejahteraan psikologis) merupakan suatu kondisi kesehatan jiwa yang menggambarkan life satisfaction, emotional ties dan general positive affect.⁽³⁾ Health Inventory kategori kesejahteraan social atau psychological well being pada petani dalam penelitian ini sangat sedikit sekitar 30% yang dimiliki oleh petani dikarenakan petani memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, serta dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Tetap sehat secara mental sama pentingnya dengan tetap sehat secara fisik. Menghadapi stres dan ketegangan, pasang surut kehidupan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Terkadang situasi seperti itu menyebabkan stres dan tekanan yang lebih besar yang mengakibatkan perasaan tidak mampu mengatasinya. Pada kesempatan seperti itu, dapat menjangkau seseorang untuk diajak bicara dan mendapatkan nasihat, dapat membuat perbedaan besar untuk menyelesaikan situasi atau masalah yang bermasalah.

CONCLUSION

Populasi petani mengalami berbagai macam gangguan psikologis dan jiwa yang disebabkan berbagai hal termasuk aspek dalam pekerjaan sebagai petani dan masalah personal terkait dengan keluarga maupun masyarakat. Beberapa prediktor terjadinya masalah psikologis pada penelitian ini adalah adanya dampak COVID-19 yang mempengaruhi pada sektor pertanian. Peran tenaga kesehatan terutama perawat dalam menangani masalah mental pada petani berupa melakukan intervensi sangat penting terutama keterampilan terkait peran dan fungsi perawat di komunitas serta mengembangkan kemampuan untuk melakukan pelayanan di area pertanian (advokasi, manajemen kasus, coalition building, kolaborasi, organisasi komunitas, konsultasi, konseling, delegasi penanganan medis dan observasi, investigasi penyakit, pendidikan kesehatan, case finding, pengembangan kebijakan, pemberi edukasi, pemberi rujukan, skrining, marketing sosial dan surveilans.

REFERENCES

1. Yazd SD, Wheeler SA, Zuo A. Key Risk Factors Affecting Farmers' Mental Health: A Systematic Review. 2019;
2. Feng D, Ji L, Xu L. Effect of subjective economic status on psychological distress among farmers and non-farmers of rural China. 2015;(February):215–20.
3. Peel D, Berry HL, Schirmer J. Perceived profitability and well-being in Australian dryland farmers and irrigators. 2015;1:207–14.
4. O'Brien L V, Berry HL, Hogan A. The structure of psychological life satisfaction: insights from farmers and a general community sample in Australia. 2012;(i).
5. ITC. Unsung Heroes How Small Farmers Cope with Covid-19. 2020;20.
6. Gunn KM, Kettler LJ, Skaczkowski GLA, Turnbull DA. Farmers' stress and coping in a time of drought. 2012;1–16.
7. Rudolph JM, Berg RL, Parsaik A. Depression, Anxiety and Stress Among Young Farmers and Ranchers: A Pilot Study. Community Ment Health J [Internet]. 2019;(0123456789). Available from: <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00480-y>
8. Lai J, Ma S, Wang Y, Cai Z, Hu J, Wei N, et al. Factors Associated with Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019. JAMA Netw open. 2020;3(3):e203976.
9. Huang JZ, Han MF, Luo TD, Ren AK, Zhou XP. Mental health survey of 230 medical staff in a tertiary infectious disease hospital for COVID-19. Zhonghua Lao Dong Wei Sheng Zhi Ye Bing Za Zhi. 2020;38(2): E001.
10. Ahmed Z, Ahmed O, Aibao Z, Hanbin S, Siyu L, Ahmad A. Epidemic of COVID-19 in China and associated Psychological Problems. Asian J Psychiatr. 2020;51(March):102092.
11. Hagen BNM, Albright A, Sargeant J, Winder CB, Id SLH, Sullivan TLO, et al. Research trends in farmers' mental health: A scoping review of mental health outcomes and interventions among farming populations worldwide. 2019;1–20.